

**KEPRIBADIAN MELANKOLIS TOKOH JOHANSYAH IBRAHIM DALAM NOVEL
DILARANG BERCANDA DENGAN KENANGAN KARYA AKMAL NASERY
BASRAL**

Yuga Andika Ramadhan

*Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
yugaandirama@gmail.com*

ABSTRAK

Salah satu yang menarik dari sebuah novel adalah kepribadian yang melekat pada tokoh, seperti pada novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Subjek pada penelitian ini adalah novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Hasil dari penelitian ini ialah, ditemukannya beberapa sifat dominan pada tokoh Johansyah Ibrahim, diantaranya: (1) analitis (2) penuh hormat (3) peka (4) pesimistis (5) bijaksana (6) tidak aman (7) mudah tersinggung (8) penuh perhatian (9) malu-malu (10) rela berkorban (11) idealistis (12) introver (13) penuh curiga. Sifat-sifat tersebut merupakan reaksinya yang khas terhadap situasi dan kondisi lingkungan sekitar, sebagai hasil interaksi dari tipe kepribadiannya yang melankolis. Kekuatan kepribadian tokoh Johansyah Ibrahim, karena memberikan pengaruh positif terletak pada sifat-sifat seperti: analitis, penuh hormat, peka, bijaksana, penuh perhatian, rela berkorban, dan idealistis. Sementara, kelemahan dari kepribadiannya karena cenderung memberikan pengaruh negatif terletak pada sifat-sifat seperti: pesimistis, tidak aman, mudah tersinggung, malu-malu, introver, dan penuh curiga.

Kata Kunci: *melankolis, kepribadian tokoh, psikologi sastra*

PENDAHULUAN

Psikologi menggali informasi tentang individu manusia melalui penyelidikan terhadap gejala dan kegiatan jiwa yang dimilikinya. Psikologi pada pra abad ke-20 dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tentang hakikat jiwa oleh para filosof serta dianggap sebagai bagian dari ilmu filsafat. Praja & Effendi (dalam Amin, 2014:20) menyebutkan bahwa pengaruh filsafat terhadap psikologi pada masa lampau sangat kuat, jiwa yang berisi ide-ide oleh Plato diberi nama *Psyche* yang terdiri dari tiga bagian, yaitu pikiran yang bertempat di otak, kehendak yang berpusat di dalam dada, dan nafsu yang berada di perut.

Psikologi terbebas dari pengaruh filsafat setelah pemenuhan hasrat keingintahuan tentang manusia secara utuh oleh Wilhem Wundt membawa perkembangan positif. Keyakinan Wundt bahwa gejala kejiwaan tidak dapat diterangkan hanya berdasarkan metode spekulatif mendorongnya melakukan pelbagai penelitian tentang gejala kejiwaan di laboratoriumnya menggunakan metode eksperimental. Berbagai hasil pengalaman laboratorium tersebut pada selanjutnya memberi dampak positif bagi psikologi, yakni dengan bermunculannya aliran dan cabang psikologi yang bersifat khusus. Sebagaimana Sarwono (dalam Amin, 2014:29) menyebutkan bahwa Wilhem Wundt mendirikan laboratorium psikologi bermaksud untuk membebaskannya dari pengaruh filsafat dan ilmu pengetahuan alam.

Pada abad modern, psikologi tidak lagi dipandang sebagai ilmu spekulatif. Psikologi dimaknai sebagai ilmu pengetahuan empiris tentang tingkah laku manusia dan penyelidikannya meliputi gejala kejiwaan yang memicu perilaku manusia. Penyelidikan-penyelidikan tersebut banyak memanfaatkan cabang psikologi khusus yaitu psikologi kepribadian. Hal tersebut dikarenakan

pengkajian tingkah laku baik yang bersifat jasmani dan rohani secara khusus diselidiki dalam psikologi kepribadian. Moskowitz & Orgel (dalam Amin, 2014:6) menyatakan, psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan empiris yang berdasarkan atas observasi dari penelitian eksperimental, pokok persoalannya adalah tentang tingkah laku manusia yang bertujuan untuk melengkapi pengertian mekanisme aktivitas manusia dan penyesuaian dirinya, sehingga memungkinkannya memperbaiki diri.

Pemahaman terhadap tingkah laku manusia tidaklah sederhana. Hal tersebut dikarenakan luasnya cakupan dari tingkah laku manusia, yang tidak terbatas pada kegiatan psikomotor seperti perbuatan berbicara, duduk, berjalan, dsb. yang dapat dikenali oleh panca indera secara terbuka semata, melainkan juga meliputi kegiatan kognitif yang bersifat tertutup seperti berpikir, berperasaan, berkeyakinan, dsb. Amin (2014:7) menyebutkan, tingkah laku memiliki arti yang luas meliputi segala manifestasi hayati dan seluruh aktivitas, tindakan dan perbuatan manusia yang terlihat maupun tidak terlihat, yang disadari ataupun tidak disadari oleh individu yang bersangkutan.

Setiap individu memiliki manifestasi hayati atau perpaduan sifat-sifat yang berbeda satu sama lain sehingga terdapat kekhasan pada tingkah lakunya. Kekhasan tersebut lebih dikenal dengan istilah kepribadian. Adolf Heuken, S.J. dkk. (dalam Kuntjojo, 2009:4) menyatakan, kepribadian adalah kekhasan kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang yang terwujud melalui tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia yang dikehendakinya. Kepribadian tidak hanya terbentuk melalui penyesuaian diri individu pada lingkungan sekitarnya tetapi juga disebabkan oleh manifestasi hayati dalam dirinya. Menurut Hippocrates dan Gallenus (dalam Kuntjojo, 2009:8-10), setiap individu memiliki proporsi empat macam cairan antara lain *chole*, *melanchole*, *phlegma*, dan *sanguis* yang tidak selalu sama, dominasi salah satu cairan tersebut menyebabkan ciri-ciri khas pada setiap individu. *Chole* (koleris) memiliki sifat khas penuh semangat, optimis, emosional, dan keras hati; *melanchole* (melankolis) memiliki sifat khas pemuram, daya juang lemah, mudah kecewa, pesimistis; *phlegma* (flegmatis) memiliki sifat khas berpenampilan tenang, berpendirian kuat, setia, dan tidak emosional; *sanguis* (sanguine) memiliki sifat khas dengan bersemangat, ramah, dan mudah berubah pendirian.

Senada dengan Hippocrates Gallenus, menurut Florence Littauer (2011:32-36), terdapat 4 tipe kepribadian manusia yaitu pertama, tipe sanguine dengan sifat ekstrover, pembicara, dan optimis. Kedua, tipe melankolis dengan sifat introver, pemikir, dan perasa. Ketiga, tipe koleris dengan sifat ekstrover, pelaku, dan optimis. Keempat, tipe flegmatis dengan sifat introver, pengamat, dan pesimis. Menurutnya, tidak ada dua individu yang dilahirkan sama. Setiap individu memiliki keunikannya sendiri dengan rangkaian kekuatan dan kelemahan berbeda.

Tingkah laku individu bertipe kepribadian melankolis berbeda dengan individu bertipe kepribadian lainnya, pun seterusnya. Tipe kepribadian melankolis adalah individu yang cenderung genius, memikirkan segala sesuatu secara mendalam, analitis, idealis, serius dan tekun dalam melakukan sesuatu. Seorang melankolis menyukai keteraturan, berorientasi pada jadwal, tertib serta menyukai diagram, grafik, bagan, dan daftar. Individu bertipe kepribadian melankolis cenderung

pesimis, melihat segala sesuatu dari sisi buruk, dan menghindari perhatian. Seorang melankolis cenderung perfeksionis dan perasa.

Tipe kepribadian melankolis sejatinya memiliki banyak sifat yang berpotensi menjadi kekuatan bagi pemiliknya. Salah satunya ialah sifat analitis. Maka, tidaklah mengherankan apabila para ilmuwan umumnya berkepribadian melankolis. Akan tetapi, bukan berarti tipe kepribadian melankolis terbebas dari masalah akibat sifat-sifat yang dimilikinya. Kecenderungannya pada sikap pesimis, melihat sisi buruk dari sesuatu, sifatnya yang perasa dan perfeksionis terkadang menjadi hambatan bagi peningkatan kualitas kehidupannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemahaman kepribadian secara utuh. Hal tersebut dimaksudkan untuk memaksimalkan potensi sifat yang dimiliki dan meminimalisasi kerugian akibat sebagian sifatnya yang negatif.

Mempelajari kepribadian juga dapat dilakukan melalui penelaahan tokoh di dalam karya sastra. Hal tersebut dikarenakan karya sastra memiliki pertautan yang erat dengan psikologi. Karya sastra dibangun pengarangnya dengan menempatkan kehidupan manusia sebagai objek. Endraswara (2003:97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung karena karya sastra dan psikologi memiliki objek yang sama yakni kehidupan manusia. Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari jiwa orang lain, bedanya dalam psikologi itu riil sedangkan dalam karya sastra bersifat imajinatif. Kompleksitas kejiwaan pengarang menyertai proses penciptaan karya sastra. Pengarang dengan penuh kesungguhan menghayati berbagai masalah yang terjadi di kehidupan nyata kemudian mengungkapkan pandangannya. Hasil dialog dan kontemplasi pengarang terhadap lingkungannya kemudian dituliskan pengarang sebagai kisah dengan tokoh imajinasinya.

Penelitian terhadap karya sastra diperlukan untuk mengetahui relevansi antara karya sastra dengan kenyataan. Walaupun demikian, sisi lain sastra tidak mudah untuk dipahami secara proporsional sehingga membutuhkan psikologi sastra sebagai penghubungnya. Menurut Semi (dalam Endraswara, 2008:12), ada beberapa kelebihan penggunaan psikologi sastra, pertama, sangat sesuai untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan. Kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada penulis tentang masalah perwatakan yang dikembangkannya. Ketiga, sangat membantu dalam menganalisis karya sastra surealis, abstrak, atau absurd, dan akhirnya dapat membantu pembaca memahami karya-karya semacam itu. Kelebihan atau keuntungan semacam ini dapat terwujud apabila sistem komunikasi psikologis terjadi. Sistem komunikasi kejiwaan akan membawa iklim sastra semakin sehat dan beradab.

Permasalahan yang berkaitan dengan kepribadian adalah hal yang menarik. Bahkan, para pengarang fiksi kerap kali memanfaatkannya sebagai pengembangan tokoh rekaan. Salah satu novel yang mengangkat permasalahan tersebut ialah novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Novel ini merupakan hasil pengembangan dari cerpen berjudul sama yang terdapat pada antologi “Ada Seseorang di Kepala yang Bukan Aku” yang pernah ditulisnya pada tahun 2006. Novel ini mengangkat permasalahan tipe kepribadian melankolis melalui tokohnya,

Johansyah Ibrahim. Ia dikisahkan pengarang sebagai seseorang bertipe kepribadian melankolis yang gagal menyelamatkan pernikahannya karena ketidaktepatannya dalam menyikapi kelemahan kepribadiannya.

Johansyah Ibrahim adalah seorang pesimistis karena senantiasa melihat sesuatu berdasarkan sisi buruk sementara mengharapkan yang terbaik. Pemikiran dan perhatiannya cenderung ditujukan ke dalam diri sendiri yang berakibat pada kesulitan dirinya untuk berempati. Sikapnya yang penuh curiga menjadikannya begitu selektif serta senantiasa merasa tidak aman dalam melakukan pergaulan sosial. Akmal selaku pengarang, secara cerdas berhasil memanfaatkan permasalahan kepribadian pada tokoh Johansyah Ibrahim yang seringkali juga merupakan sebuah masalah kepribadian pada kehidupan nyata sebagai pengembangan plot cerita. Novel tersebut mengandung pesan positif bagi pembaca khususnya dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang berkaitan dalam pemahaman kepribadian.

Untuk memperkaya referensi penelitian ini, telah dilakukan penelusuran pustaka terhadap beberapa penelitian sejenis/sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran ditemukan beberapa penelitian relevan yang antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mega Pratiwi (2019), yang berjudul “Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel Ubur-Ubur Lembur Karya Raditya Dika dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel dan mendeskripsikan tingkat kelayakan novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika sebagai bahan ajar sastra di SMA. Persamaan penelitian oleh Mega Pratiwi dengan penelitian penulis ialah penelitian dilakukan untuk menemukan kepribadian pada tokoh utama dalam novel, adanya penggunaan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis novel, dan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian. Sementara, perbedaannya terletak pada objek karya sastra yang diteliti yaitu tokoh Radit dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika, fokus penelitian, dan penggunaan teori Humanistik dari Abraham Maslow dalam penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa Nandya Nasution (2018), yang berjudul “Kepribadian Nidah Kirani Tokoh Utama dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan: Analisis Psikologi Sastra”. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan tipe kepribadian tokoh utama Nidah Kirani dalam novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan. Persamaan penelitian oleh Khairunnisa dengan penelitian penulis ialah penelitian dilakukan untuk menemukan kepribadian pada tokoh utama dalam novel, adanya penggunaan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis novel, dan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian. Sedangkan, perbedaan penelitian terletak pada objek karya sastra yang diteliti yaitu tokoh Nidah Kirani dalam novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan, fokus penelitian, dan penggunaan teori kepribadian Heymans dalam penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Noor Roikhatun Ni'mah (2017), yang berjudul “Kepribadian Tokoh dan Nilai Karakter dalam Novel Srepeg Tlutur Karya Tiwiek S.A.”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan watak yang dimiliki oleh setiap tokoh, mendeskripsikan

kepribadian tiap-tiap tokoh, dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel “Srepeg Tlutur” karya Tiwiek S.A. Persamaan penelitian oleh Noor dengan penelitian penulis ialah penelitian dilakukan untuk menemukan kepribadian tokoh dalam novel, adanya penggunaan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis novel, dan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian. Sementara, perbedaan penelitian terletak pada objek karya sastra yang diteliti yaitu tokoh dalam novel “Srepeg Tlutur” karya Tiwiek S.A., fokus penelitian, dan penggunaan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud dalam penelitian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Afrika Rizki Amalia, Sukirno, dan Nurul Setyoni (2017), yang berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA”. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan unsur intrinsik novel, mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel, dan mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajarannya di kelas XII SMA. Persamaan penelitian oleh Afrika dkk. dengan penelitian penulis ialah penelitian dilakukan untuk menemukan kepribadian tokoh dalam novel, adanya penggunaan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis novel, dan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian. Sedangkan, perbedaan penelitian terletak pada objek karya sastra yang diteliti yaitu tokoh utama dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata, fokus penelitian, dan penggunaan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud dalam penelitian.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Iin Afriyani dan R. Panji Hermoyo (2017), yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe kepribadian menurut teori Gerald Heymans pada tokoh utama dalam novel, dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian utama dalam novel. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitian dilakukan untuk menemukan kepribadian tokoh utama dalam novel, adanya penggunaan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis novel, dan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian. Sementara, perbedaan penelitian terletak pada objek karya sastra yang diteliti yaitu tokoh utama dalam novel “Tentang Kamu” karya Tere Liye, fokus penelitian, dan penggunaan teori Gerald Heymans dalam penelitian.

Adanya relevansi antara masalah pada tokoh Johansyah Ibrahim dengan masalah kesadaran untuk memahami kepribadian yang terjadi di kehidupan nyata telah menarik minat penulis untuk melakukan penelitian. Penelitian dilakukan dengan obyek perilaku tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral secara menyeluruh. Dengan demikian, akan didapatkan gambaran perilaku serta gambaran kekuatan dan kelemahan kepribadian melankolis pada tokoh Johansyah Ibrahim dengan menggunakan teori *personality plus* dari Florence Littauer.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran perilaku tipe kepribadian melankolis pada tokoh Johansyah Ibrahim dengan maksud

menemukan bentuk kekuatan dan kelemahan dari kepribadian melankolis. Atas dasar tersebut maka teori *personality plus* dari Florence Littauer dirasa tepat untuk digunakan karena teori tersebut memuat pembahasan tentang kepribadian melankolis serta menjabarkan kelebihan dan kelemahannya untuk menjawab permasalahan dari penelitian ini.

TEORI DAN METODOLOGI

TEORI

Pada penelitian ini digunakan teori *personality plus* menurut Florence Littauer sebagai dasar rujukan bagi peneliti dalam proses analisis data. Menurut Florence Littauer (2011:32-36), terdapat 4 tipe kepribadian manusia yaitu pertama, tipe sanguine dengan sifat ekstrover, pembicara, dan optimis. Kedua, tipe melankolis dengan sifat introver, pemikir, dan perasa. Ketiga, tipe koleris dengan sifat ekstrover, pelaku, dan optimis. Keempat, tipe flegmatis dengan sifat introver, pengamat, dan pesimis. Kepribadian melankolis begitu dibutuhkan kehadirannya di antara tipe-tipe kepribadian lainnya. “Tipe kepribadian melankolis adalah orang-orang yang serius terhadap tujuan, mengabdikan ketertiban dan keteraturan, serta sangat menghargai keindahan dan kecerdasan” (Littauer, 2011:66).

Tipe kepribadian melankolis memiliki 40 sifat yang menjadi profil kepribadiannya. “Sifat-sifat yang termasuk ke dalam potensi kekuatannya diantaranya: *analytical, persistent, self-sacrificing, considerate, respectful, sensitive, planner, scheduled, orderly, faithful, detailed, cultured, idealistic, deep, musical, thoughtful, loyal, chartmaker, perfectionist*, dan *behaved*. Sifat-sifat yang termasuk ke dalam potensi kelemahannya antara lain: *bashful, unforgiving, resentful, fussy, insecure, unpopular, hard to please, pessimistic, alienated, negative attitude, withdrawn, too sensitive, depressed, introvert, moody, skeptical, loner, suspicious, revengeful*, dan *critical*” (Littauer, 2011:26-28).

Littauer (2011:335-352) menjabarkan definisi kata sifat tipe kepribadian melankolis yang diantaranya adalah sebagai berikut: .

1. *Analytical* (analitis) adalah suka menyelidiki bagian-bagian hubungan yang logis dan semestinya.
2. *Persistent* (gigih) adalah melakukan sesuatu sampai selesai sebelum memulai lainnya.
3. *Self-sacrificing* (rela berkorban) adalah bersedia mengorbankan dirinya demi atau untuk memenuhi keutuhan orang lain.
4. *Considerate* (penuh perhatian) adalah menghargai keperluan dan perasaan orang lain.
5. *Respectful* (penuh hormat) adalah memperlakukan orang lain dengan rasa segan, kehormatan, dan penghargaan.
6. *Sensitive* (peka) adalah secara intensif memperhatikan orang lain dan apa yang terjadi.
7. *Planner* (perencana) adalah memilih untuk mempersiapkan aturan-aturan yang terinci sebelumnya dalam menyelesaikan proyek atau target, dan lebih menyukai keterlibatan dengan tahap-tahap perencanaan dan produk jadi bukannya melaksanakan tugas.

8. *Scheduled* (dijadwalkan) adalah membuat dan menghayati, menurut rencana sehari-hari, serta tidak menyukai rencananya terganggu.
9. *Orderly* (tertib) adalah orang yang mengatur segala-galannya secara metodis dan sistematis.
10. *Faithful* (setia) adalah secara konsisten bisa diandalkan, teguh, setia, dan mengabdikan kadang-kadang tanpa alasan.
11. *Detailed* (terperinci) adalah melakukan segala-galanya secara berurutan dengan ingatan yang jernih tentang segala hal yang terjadi.
12. *Cultured* (berbudaya) adalah orang yang perhatiannya melibatkan tujuan intelektual dan artistik, seperti teater, simfoni, dan balet.
13. *Idealistic* (idealistic) adalah memvisualisasikan hal-hal dalam bentuk yang sempurna dan memenuhi standar itu sendiri.
14. *Deep* (dalam) adalah intensif dan instropektif tanpa rasa senang kepada percakapan dan pengejaran yang pulasan.
15. *Musical* (musikal) adalah ikut serta atau punya apresiasi mendalam untuk musik, punya komitmen terhadap musik sebagai bentuk seni bukannya kesenangan pertunjukan.
16. *Thoughtful* (bijaksana) adalah orang yang tanggap dan mengingat kesempatan istimewa dan cepat memberikan isyarat baik.
17. *Loyal* (setia) adalah setia kepada seseorang, gagasan, atau pekerjaan kadang-kadang dengan melampaui alasan.
18. *Chartmaker* (pembuat grafik) adalah mengatur kehidupan, tugas, dan pemecahan masalah dengan membuat daftar, formulir, atau grafik.
19. *Perfectionist* (perfeksionis) adalah menempatkan standar tinggi pada dirinya dan seringkali kepada orang lain serta menginginkan segala-galanya pada urutan yang semestinya sepanjang waktu.
20. *Behaved* (berperilaku) adalah secara konsisten ingin membawa dirinya di dalam batas-batas apa yang dirasakan semestinya.
21. *Bashful* (malu-malu) adalah menghindari perhatian akibat rasa malu.
22. *Unforgiving* (tidak kenal ampun) adalah orang yang sulit memaafkan dan melupakan sakit hati atau keidakadilan yang dilakukan kepada mereka terkadang biasa menyimpan dendam.
23. *Resentful* (marah/sakit hati) adalah sering memendam rasa tidak senang sebagai akibat merasa tersinggung oleh sesuatu yang sebenarnya atau yang dibayangkan.

24. *Fussy* (rewel) adalah bersikeras tentang persoalan atau perincian sepele, dan meminta perhatian besar pada perincian yang tidak penting.
25. *Insecure* (tidak aman) adalah orang yang merasa sedih atau kurang kepercayaan.
26. *Unpopular* (tidak populer) adalah orang yang intensitas dan tuntutanannya akan kesempurnaan bisa membuat orang lain menjauhinya.
27. *Hard to please* (sulit untuk menyenangkan) adalah orang yang standarnya ditetapkan begitu tinggi sehingga orang lain sulit memuaskannya.
28. *Pessimistic* (pesimistis) adalah sementara mengharapkan yang terbaik, orang ini biasanya melihat sisi buruk suatu situasi lebih dahulu.
29. *Alienated* (teralienasi) adalah mudah merasa terasing dari orang lain seringkali dikarenakan rasa tidak aman atau takut bila orang lain tidak benar-benar senang bersamanya.
30. *Negative attitude* (sikap negatif) adalah orang yang sikapnya jarang positif dan sering hanya bisa melihat aksi buruk atau gelap dari situasi.
31. *Withdrawn* (suka menyendiri) adalah orang yang menarik diri dan memerlukan banyak waktu untuk sendirian atau mengasingkan diri.
32. *Too Sensitive* (mudah tersinggung) adalah terlalu introspektif dan mudah tersinggung jika disalahpahami.
33. *Depressed* (murung) adalah orang yang hampir sepanjang waktu merasa tertekan.
34. *Introvert* (introver) adalah orang yang pemikiran dan perhatiannya ditujukan ke dalam dirinya sendiri.
35. *Moodly* (berubah-ubah sikap) adalah tidak mempunyai emosi yang tinggi tetapi biasanya semangatnya menurun sekali, seringkali jika merasa tidak dihargai.
36. *Skeptical* (skeptis) adalah tidak mudah percaya atau mempertanyakan motif di balik kata-kata.
37. *Loner* (penyendiri) adalah memerlukan banyak waktu pribadi dan cenderung menghindari orang lain.
38. *Suspicious* (penuh curiga) adalah cenderung mencurigai atau tidak mempercayai gagasan atau orang lain.
39. *Revengeful* (pendendam) adalah secara sadar atau tidak menyimpan dendam dan menghukum orang yang melanggar, sering dengan diam-diam menahan persahabatan atau kasih sayang.
40. *Critical* (kritis) adalah selalu mengevaluasi dan membuat penilaian, sering memikirkan atau menyatakan reaksi negatif.

Keempat puluh kata tersebut mewakili sifat tipe kepribadian melankolis yang menjadi landasan penulis dalam menganalisis data pada penelitian. Sementara itu, metode pemeriksaan tipe kepribadian dalam teori *personality plus* dari Florence Littauer ialah dengan menggolongkan data berupa perilaku dan tindakan obyek yang diteliti ke dalam deret empat kata lainnya sejumlah empat puluh baris yang disajikan dalam bentuk tabel yang mana setiap kata pada deret tersebut mewakili masing-masing tipe kepribadian. Kategorisasi data pada tabel dilakukan berdasarkan pada kecocokan data dengan deret kata yang tersedia. Selanjutnya, pemeriksaan dilakukan dengan menjumlahkan perolehan data yang telah diidentifikasi pada tabel. Jumlah skor tertinggi pertama pada tabel menunjukkan tipe kepribadian yang dominan sementara skor tertinggi lainnya menunjukkan tipe kepribadian yang berpadu dengan tipe kepribadian yang dominan.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. “Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang melaporkan hasil penelitian secara verbal dengan data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, dengan tidak mengutamakan pada angka-angka” (Semi, 2012:24-25). Penekanan dalam penelitian ini ialah pada penelitian struktur bukan pada angka sehingga temuan tipe atau hukum psikologi yang termanifestasi pada data diuraikan dan dideskripsikan sebagaimana dengan tujuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian diperoleh dari penggalan-penggalan kalimat atau dialog-dialog tokoh Johansyah Ibrahim pada novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral, cetakan pertama yang diterbitkan oleh *Republika Penerbit* pada tahun 2018 dengan jumlah 466 halaman. Sementara, data sekunder penelitian berasal dari berbagai media informasi seperti buku, internet, jurnal, dan referensi skripsi.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang difokuskan dalam analisis tipe kepribadian melankolis. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penulis membaca teori *personality plus* menurut Florence Littauer dan buku-buku yang berkaitan dengan tipe kepribadian melankolis.
2. Penulis membaca secara cermat dan teliti, berulang-ulang serta memahami novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral.
3. Penulis mencatat dan menandai data, bagian-bagian tipe kepribadian melankolis yang terdapat pada novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral.
4. Peneliti mengelompokkan data yang terdapat dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral berdasarkan aspek atau sifat tipe kepribadian melankolis.

“Teknik analisis data dilakukan dengan cara pendeskripsian bagian-bagian yang ditentukan dalam penelitian, dirumuskan simpulan umum dari hasil penelitian secara lengkap dalam bentuk tertulis” (Semi, 2012:31-32). Penggunaan teknik interpretasi dipilih sebagai cara menganalisis data pada penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang telah diklasifikasikan sebelumnya dihimpun ke dalam tabel tabulasi data.
2. Menganalisis data yang mengandung tipe kepribadian melankolis pada tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral.
3. Menginterpretasikan data dengan menggunakan teori *personality plus* menurut Florence Littauer.
4. Menjumlahkan hasil perolehan skor pada data yang telah diidentifikasi dalam tabel.
5. Mendeskripsikan temuan sifat dari tipe kepribadian melankolis pada tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral.
6. Menarik simpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, dijelaskan hasil penelitian mengenai analisis sifat tipe kepribadian melankolis pada tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap tokoh Johansyah Ibrahim ditemukan 213 kutipan yang mengandung sifat tipe kepribadian melankolis yakni *analytical* 21 kutipan, *respectful* 21 kutipan, *sensitive* 20 kutipan, *pessimistic* 19 kutipan, *thoughtful* 14 kutipan, *insecure* 12 kutipan, *too sensitive* 11 kutipan, *considerate* 9 kutipan, *bashful* 7 kutipan, *self-sacrificing* 7 kutipan, *idealistic* 6 kutipan, *introvert* 6 kutipan, *suspicious* 6 kutipan, *critical* 5 kutipan, *behaved* 5 kutipan, *detailed* 5 kutipan, *negative attitude* 5 kutipan, *depressed* 5 kutipan, *cultured* 4 kutipan, *scheduled* 4 kutipan, *persistent* 4 kutipan, *deep* 3 kutipan, *perfectionist* 3 kutipan, *fussy* 3 kutipan, *orderly* 2 kutipan, *unforgiving* 2 kutipan, *resentful* 1 kutipan, *chartmaker* 1 kutipan, *skeptical* 1 kutipan, dan *moodly* 1 kutipan. Berikut dijabarkan 13 sifat tipe kepribadian melankolis yang dominan sekaligus menjadi kekuatan dan kelemahan pada tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral.

1. Sifat *analytical* (analitis) merupakan sifat dominan yang menjadi kekuatan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat *analytical* (analitis) membuat dirinya senantiasa bertindak logis karena mengutamakan pemikiran yang logis sebelum melakukan tindakan. Sifat ini terdapat pada kutipan,

Undangan Gaby adalah tawaran yang tak boleh dilewatkan karena dua hal. Pertama, agar bisa mengenal dekat kawan-kawan baruku secara personal. Kedua, untuk bertamasya dalam pesona cita rasa kuliner Italia yang mustahil kulakukan dengan dana sendiri yang pas-pasan. Aku tak bisa membayangkan bagaimana Gaby mampu mentraktir kami seisi kelas. Mungkin saja dia pemilik sebuah perusahaan atau anak seorang jutawan, sehingga berapa pun biaya makan tak menjadi hambatan (Nasery Basral, 2018:18).

Dalam kutipan di atas tergambar bahwa Johansyah Ibrahim menyelidiki bagian-bagian hubungan yang logis antara kehadirannya memenuhi undangan pesta ulang tahun Gaby dengan manfaat yang akan didapatkannya. Tindakannya untuk tidak boleh melewatkan undangan dipilihnya setelah mendapati adanya hubungan yang logis dengan manfaat dari kehadirannya pada pesta ulang tahun tersebut yaitu memberinya waktu yang lebih santai dalam mengenal teman-teman barunya serta memberikannya kesempatan untuk bisa menikmati makanan khas Italia secara gratis.

2. Sifat *respectful* (penuh hormat) merupakan sifat dominan yang menjadi kekuatan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifatnya yang penuh hormat membuat dirinya disukai, dihormati, dan disegani. Sifat ini terdapat pada kutipan,

Aku alumnus Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Begitu lulus, aku tak sempat menerapkan ilmu Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata yang kupelajari karena sekitar 1,5 bulan sebelum diwisuda aku diterima bekerja di sebuah perusahaan kehumasan. Kantor ini memang bukan termasuk tiga besar PR Agency di Tanah Air, tetapi mereka menerapkan sebuah kebijaksanaan yang sangat kuhargai: aku diperbolehkan bekerja setelah selesai dengan semua urusan wisuda (Nasery Basral, 2018:9-10).

Dalam kutipan di atas tergambar bahwa Johansyah Ibrahim menunjukkan penghargaannya pada perusahaan PR Agency tempatnya bekerja. Posisi perusahaan tempatnya bekerja yang bukan termasuk dalam tiga besar tidak mengurangi rasa hormatnya terhadap perusahaan tersebut, karena lebih menghargai kebijaksanaan perusahaannya yang memperbolehkannya bekerja setelah menyelesaikan semua urusan wisuda.

3. Sifat *sensitive* (peka) merupakan sifat dominan yang menjadi kekuatan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat peka saling melengkapi dengan sifat analitis tokoh Johansyah Ibrahim. Sifat ini sangat membantunya ketika hendak menentukan sikap dan membuat pilihan. Sifat ini terdapat pada kutipan,

Topik selanjutnya berpindah sebentar tentang menu kuliner Italia yang kami santap, sebelum kembali lagi tentang Diana dengan sigap. Kuperhatikan orang-orang di meja sekitarku juga tenggelam dalam pembicaraan yang seru tentang penyebab kematian Sang Putri Wales yang mengharu-biru (Nasery Basral, 2018:21).

Dalam kutipan tersebut tergambar rasa peka dari tokoh Johansyah Ibrahim terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Ia tidak henti-hentinya memperhatikan topik obrolan teman-temannya

dan orang-orang di sekitar mejanya. Perhatiannya secara terus-menerus tertuju pada pembicaraan di sekitarnya yaitu mengenai penyebab kematian Putri Diana.

4. Sifat *pessimistic* (pesimistis) merupakan sifat dominan yang menjadi kelemahan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat *pessimistic* begitu kontras dengan sifat *analytical*, *idealistic*, dan *thoughtful*. Sifat *pessimistic* yang dimiliki oleh tokoh Johansyah Ibrahim terbentuk karena sudut pandangannya terhadap kesempurnaan dan pemikirannya yang terlalu berlebihan. Hal tersebut, seringkali menjadikan dirinya sebagai seorang peragu apabila ia menemukan hal negatif dari tindakan atau keputusan yang akan dibuatnya. Sifat ini terdapat pada kutipan,

Sempat terpikir olehku untuk menelepon Zain dan meminta maaf atas sikap Nicole yang memarahinya. Tapi kemudian kubatalkan niat itu karena bisa juga malah memperkeruh masalah. Sebaiknya aku bersikap menunggu saja. Jika Zain menghubungiku lebih dulu, akan aku jelaskan bahwa aku tak pernah menyuruh Nicole melakukan hal itu (Nasery Basral, 2018:107).

Dalam kutipan di atas tergambar sikap Johansyah Ibrahim yang lebih memperhatikan sisi buruk sebelum membuat pertimbangan. Tidak dilaksanakannya keinginan untuk meminta maaf melalui sambungan telepon kepada Zain atas sikap Nicole terhadapnya diakibatkan perhatian berlebihan terhadap potensi buruk dari tindakannya yaitu bertambah keruhnya masalah.

5. Sifat *thoughtful* (bijaksana) merupakan sifat dominan yang menjadi kekuatan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat bijaksana membuatnya bersikap teliti dan cermat dalam membuat pertimbangan. Sifat ini terdapat pada kutipan,

“Iya Hon. Tapi maksudku kamu juga jangan terbebani dan merasa harus menyiapkan semuanya dengan sempurna. Aku siap hidup seadanya di awal pernikahan kita. Kalau kita menikah lebih cepat ada keuntungan lain, yaitu saat anak-anak beranjak remaja kita masih belum terlalu tua.”

Aku menyesap kopi dan merenungkan semua pendapatnya. "Idemu bagus, coba kita pertajam lagi. Ancar-ancarmu menikah umur berapa?" (Nasery Basral, 2018:241).

Dalam kutipan di atas tergambar sikap tanggap dan cepat tokoh Johansyah Ibrahim dalam memberikan isyarat baik terhadap kesempatan yang ada. Hal tersebut dapat dicermati dari tindakannya yang segera mempertimbangkan ide kekasihnya untuk menikah. Tak hanya mempertimbangkannya, ide kekasihnya untuk menikah bahkan dipertegas tokoh Johansyah Ibrahim dengan menanyakan berapa usia kesiapannya menikah.

6. Sifat *insecure* (tidak aman) merupakan sifat dominan yang menjadi kelemahan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat tidak aman membuat tokoh Johansyah Ibrahim mudah dihindangi rasa gugup, cemas, dan khawatir yang berlebihan sehingga membuatnya menjadi rendah diri. Sifat ini terdapat pada kutipan,

Tiara menghela napas yang jelas terdengar di telepon. "Josh juga ikut. Bagaimana?" "Aku percaya kamu bisa profesional, Jiwaku." Entah mengapa aku merasa jantungku sempat berkedut lebih cepat ketika mendengar Tiara menyebut nama lelaki yang pernah melamarnya itu.

Usai pembicaraan itu aku mengalami kecemasan yang belum pernah kualami sebelumnya. Bagaimana aku bisa sampai ke bulan September dengan hati tenang melewati Juli-Agustus sementara istriku setiap hari, bahkan setiap saat, menghabiskan waktu dengan Josh, lelaki yang pernah sampai 95 persen dicintainya? Aku tak bisa berbohong bahwa aku sungguh-sungguh cemburu (Nasery Basral, 2018:345).

Dalam kutipan di atas perasaan sedih atau kurang kepercayaan tergambar pada reaksi tokoh Johansyah Ibrahim ketika mendengar istrinya menyebut nama lelaki yang pernah melamarnya. Hal tersebut dapat ditandai dari ucapannya yang mengharapakan sikap profesional dari istrinya serta pengakuannya yang mengatakan bahwa jantungnya berkedut hingga kecemasan yang dialaminya setelah pembicaraan mereka selesai.

7. Sifat *too sensitive* (mudah tersinggung) merupakan sifat dominan yang menjadi kelemahan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel "Dilarang Bercanda dengan Kenangan" karya Akmal Nasery Basral. Sifat mudah tersinggung membuat tokoh Johansyah Ibrahim sulit melihat sesuatu secara semestinya dan cenderung hanya melihat sisi negatif. Sifat ini berakibat pada sikap sulit memaafkan. Sifat ini terdapat pada kutipan,

"Kalian berenam, tapi semua berpasangan 'kan? Igor dan Katyusha, kau dan Gaby, dan sepasang lagi kawan kalian."

"Kau ini apa-apaan sih! Dua kawanku lainnya adalah Nicole dan Duyen, dua-duanya perempuan!"

Rasa penat membuat emosiku meletup-letup. "Jangan karena kau memberikan tumpangan menginap bagiku lantas kau merasa bisa mengatur dengan siapa aku boleh bertemu-" (Nasery Basral, 2018:125).

Dalam kutipan di atas tergambar sikap tokoh Johansyah Ibrahim yang mudah tersinggung. Kecemburuan Aida yang sejatinya dikemas dalam bentuk pertanyaan justru salah ditanggapi oleh Johansyah Ibrahim yang beranggapan bahwa pertanyaan tersebut merupakan bentuk pengeangan Aida kepada dirinya karena telah memberikannya tumpangan menginap.

8. Sifat *considerate* (penuh perhatian) merupakan sifat dominan yang menjadi kekuatan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel "Dilarang Bercanda dengan Kenangan" karya Akmal Nasery Basral. Sifat penuh perhatian membuatnya peduli terhadap persaan dan keadaan orang lain. Sifat ini terdapat pada kutipan,

"Aku harap kamu tidak tersinggung atau merasa dikasihani, Jo. Aku hanya berharap, emm, bagaimana menyebutnya ya ..." Gaby memilih kata yang tepat. "... semoga dengan sedikit yang kulakukan ini, Gabriel juga mendapat kebaikan dari orang lain di sana." "Baiklah, kalau begitu aku terima pemberianmu. Semoga Tuhan membalas kebaikanmu dengan menjaga Gabriel lebih baik lagi di Filipina." (Nasery Basral, 2018:25).

Dalam kutipan di atas tergambar sikap untuk menghargai perasaan orang lain dari tokoh Johansyah Ibrahim. Tutaran doa yang diucapkannya sebagai respon atas kebaikan yang diberikan Gaby kepadanya merupakan bentuk dari sikapnya yang menghargai perasaan Gaby.

9. Sifat *bashful* (malu-malu) merupakan sifat dominan yang menjadi kelemahan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat malu-malu membuat tokoh Johansyah Ibrahim senantiasa menghindari perhatian. Sifat ini menghambatnya menjadi seorang penampil. Sifat ini terdapat pada kutipan,

"Nah, kalau makanan Argentina ternyata seenak ini, bayangkan seperti apa orang-orangnya? Terutama para perempuan Argentina yang cantik dan seksi seperti Gaby," Nicole mengembangkan tangannya seperti hendak memperkenalkan. "Betul tidak, Jo?"

"Lho kenapa nanyanya cuma ke aku? Tanya Igor juga dong," sahutku untuk memindahkan perhatian (Nasery Basral, 2018:113).

Dalam kutipan di atas tergambar sikap tokoh Johansyah Ibrahim yang berusaha menghindari perhatian akibat rasa malunya. Pertanyaan yang meminta pendapatnya tentang gadis Argentina yang tidak hanya cantik dan seksi membuat dirinya dihinggapi rasa malu sekaligus menjadikannya pusat perhatian. Menanggapi hal tersebut, ia bersikap mengalihkan pertanyaan yang ditujukan untuknya kepada Igor sebagai bentuk usahanya untuk menghindari perhatian teman-temannya.

10. Sifat *self-sacrificing* (rela berkorban) merupakan sifat dominan yang menjadi kekuatan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat rela berkorban menjadikan dirinya sebagai seorang yang dapat diandalkan. Sifat ini terdapat pada kutipan,

“Kamu sempat menulis laporan?”

“Topik ASJ baru mulai, aku belum sempat dengarkan ulang wawancara dengan Sekjen. Wawancara mahasiswa Rumania bahkan belum dengar.”

"Kalau begitu mana wawancara dengan Sekjen ASJ? Aku bantu buat transkripnya." (Nasery Basral, 2018:158).

Dalam kutipan di atas tergambar kesediaan tokoh Johansyah Ibrahim untuk rela berkorban. Johansyah Ibrahim yang mengetahui ketidakmampuan Aida untuk menuliskan laporan peliputannya karena sedang sakit, berinisiatif untuk membuatkan transkrip hasil wawancaranya dengan Sekjen ASJ. Kesediaannya untuk menuliskan laporan tidak lain karena ia mengetahui bahwa laporan tersebut harus segera dikirim.

11. Sifat *idealistic* (idealistis) merupakan sifat dominan yang menjadi kekuatan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat idealistis membuat tokoh Johansyah Ibrahim teguh pada prinsip hidup dan segala hal sebagaimana semestinya. Sifat ini terdapat pada kutipan,

Aku tak tahu siapa Seth Godin dan Jean-Louis Gasse, tapi pastilah mereka tokoh hebat sehingga dikutip ucapannya. Yang jelas kedua pesan itu membuatku seakan mendengar kembali pesan ibu, "Selalu ada saat pertama untuk segala sesuatu". Wajah ayah juga berkelebat di depanku. "Jangan minder dengan orang yang dua kali lebih pintar. Jika kau belajar dua kali lebih keras minimal kau akan sejajar."

Tentu saja aku tak mau hanya sejajar. Jika targetnya hanya itu, maka ketika aku sampai pada tahap 'sejajar' dengan mereka yang pintar, mereka sudah melesat sudah lebih jauh lagi yang membuatku tetap tertinggal. Maka aku harus bekerja tiga-empat kali lebih keras! (Nasery Basral, 2018:11-12).

Dalam kutipan di atas tergambar sikap Johansyah Ibrahim yang memvisualisasikan makna persaingan dalam bentuk yang sempurna. Ungkapannya mengenai penetapan target untuk mengungguli mereka yang pintar, memvisualisasikan kesempurnaan dalam memahami makna persaingan. Bagi Johansyah Ibrahim, berusaha untuk sejajar dengan mereka yang pintar bukanlah sebuah bentuk target yang ideal. Oleh karena itu, ia berkeyakinan bahwa penetapan target yang semestinya adalah untuk mengungguli bukan hanya sejajar.

12. Sifat *introvert* (introver) merupakan sifat dominan yang menjadi kelemahan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel "Dilarang Bercanda dengan Kenangan" karya Akmal Nasery Basral. Sifat introver membuat tokoh Johansyah Ibrahim sulit simpati terhadap perasaan orang lain. Sifat ini terdapat pada kutipan,

Kesibukan hari-hari pertama sebagai mahasiswa rantau di negeri yang nyaris semua hal berbeda dengan kampung halaman, adalah faktor lain yang membuatku tak terlalu mengikuti kondisi ekonomi. Banyak hal lebih penting lainnya yang harus kuperhatikan, dari menu makanan sampai gaya kehidupan. Baru sepekan di Leeds, harus kuakui dengan sangat malu, aku sudah kangen rumah dengan kerinduan yang lebih parah dari pasien di ICCU (Nasery Basral, 2018:16).

Dalam kutipan di atas tergambar pemikiran dan perhatian Johansyah Ibrahim yang ditujukan kepada dirinya sendiri yaitu mengalihkan perhatian dari perkembangan ekonomi negara asalnya yang tidak terlalu signifikan bagi kehidupannya di negeri rantau. Pada kondisinya yang tengah menjalani kehidupan perantauan, ia beranggapan bahwa mencurahkan perhatian pada perkembangan ekonomi negeri asalnya tidak terlalu bermanfaat. Oleh karena itu, ia memilih untuk mengalihkannya kepada hal-hal yang menunjang proses dirinya beradaptasi seperti menu makanan dan gaya kehidupan.

13. Sifat *suspicious* (penuh curiga) merupakan sifat dominan yang menjadi kelemahan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel "Dilarang Bercanda dengan Kenangan" karya Akmal Nasery Basral. Sifat penuh curiga menghambat tokoh Johansyah Ibrahim dalam bersosialisasi karena kehati-hatiannya yang berlebih menjadikannya begitu selektif dalam pergaulan. Sifat ini terdapat pada kutipan,

"Satu menit saja terlambat, kita basah kuyup," ujarku.

"Kasih mereka yang masih di depan Kensington Palace." Aida bergumam trenyuh.

"Semoga tidak ada yang sakit, terutama anak-anak dan orangtua."

Aku terhenyak dan merasa egois. Jadi perhatian Aida kepadaku benar-benar setulus perhatiannya terhadap orang-orang yang tak dikenalnya di depan Istana Kensington.

Kepedulianya terhadap sesama manusia murni berasal dari hati. Dia tak menginginkan siapa pun mendapat masalah di tengah cuaca London yang kerap berubah mendadak (Nasery Basral, 2018:65-66).

Dalam kutipan di atas tergambar sikap mencurigai dari Johansyah Ibrahim kepada Aida. Aida yang tulus dalam memberikan perhatian kepadanya, dicurigainya menyembunyikan maksud tertentu. Johansyah Ibrahim yang merasa baru berkenalan dengannya tidak serta merta mempercayai Aida begitu saja. Sampai akhirnya ia menyadari ketulusan Aida, yaitu saat mendengar harapannya kepada orang-orang yang kejujuran di depan Istana Kensington.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bahwa dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral terdapat 213 data dari 30 sifat tipe kepribadian melankolis pada tokoh Johansyah Ibrahim. Dari ketiga puluh sifat tersebut terdapat tiga belas sifat tipe kepribadian melankolis yang dominan serta menjadi kekuatan dan kelemahan tokoh Johansyah Ibrahim. Sifat dominan sebagai kekuatan tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim terdiri dari sifat *analytical* (analitis), *respectful* (penuh hormat), *sensitive* (peka), *thoughtful* (bijaksana), *considerate* (penuh perhatian), *self-sacrificing* (rela berkorban), *idealistic* (idealistic). Sifat dominan sebagai kelemahan tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim terdiri dari sifat *pessimistic* (pesimistis), *insecure* (tidak aman), *too sensitive* (mudah tersinggung), *bashful* (malu-malu), *introvert* (introver), dan *suspicious* (penuh curiga).

Berdasarkan hasil analisis novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral dan relevansinya terhadap kesadaran untuk memahami kepribadian, diharapkan pembaca mampu mengambil hikmah dan pelajaran untuk memahami kepribadian pada diri pribadi karena terdapat berbagai potensi dari masing-masing kepribadian yang menunjang peningkatan kualitas diri yang mungkin belum disadari.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dengan menggunakan analisis psikologi sastra. Peneliti menyadari terdapat banyak unsur yang dapat diteliti kembali pada kepribadian tokoh Johansyah Ibrahim dengan menggunakan analisis psikologi sastra maupun bidang ilmu terapan lainnya untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Iin., & R Panji Hermoyo. 2017. *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. Jurnal Stilistika. Vol. 10, No. 1.
- Amalia, Afrika Rizki., & Sukirno, Nurul Setyorini. 2017. *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA*. Jurnal Surya Bahtera, Vol. 5, No. 47.
- Amin, Safwan. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Daulay, Nurussakinah. 2014. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-qur'an tentang Psikologi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- en.m.wikipedia.org. (2020, Maret). Florence Littauer. Diakses pada 02-03-2020 pukul 20.51 WIB, dari https://en.m.wikipedia.org/wiki/Florence_Littauer

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Estimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- kbbi.kemdikbud.go.id.(2019,_Oktober). Tipologi. Diakses pada 26-02-2020 pukul 10.46 WIB, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tipologi>
- Kutjojo. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Kediri: Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Latipah, Eva. 2017. *Psikologi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Littauer, Florence. 2011. *Personality Plus*. Tangerang: KARISMA Publishing Group.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nasery Basral, Akmal. 2018. *Dilarang Bercanda dengan Kenangan*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nasution, Khairunnisa Nandya. 2018. *KEPRIBADIAN NIDAH KIRANI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR KARYA MUHIDIN M DAHLAN:ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA. SKRIPSI*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Ni'mah, Noor Roikhatun. 2017. *KEPRIBADIAN TOKOH DAN NILAI KARAKTER DALAM NOVEL SREPEG TLUTUR KARYA TIWIEK SA. SKRIPSI*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Mega. 2019. *KEPRIBADIAN HUMANISTIK TOKOH UTAMA NOVEL UBUR-UBUR LEMBUR KARYA RADITYA DIKA DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA. SKRIPSI*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supratiknya. 2009. *Teori-Teori Psikodinamik:Klinis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher